

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

##### 1.1.1 Pengertian Rumah Singgah, Kanker Leukimia, *Healing Environment*

###### A. Rumah Singgah

Secara terminologi, rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal<sup>1</sup>, sedangkan singgah adalah mampir atau berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan<sup>2</sup>. Dari pengertian tersebut, rumah singgah dapat diartikan sebagai bangunan atau tempat tinggal yang ditempati sementara. Sedangkan secara etimologi, Rumah Singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak dengan pihak-pihak yang membantu mereka<sup>3</sup>. Selain itu, rumah singgah juga bisa dikatakan sebagai tempat sementara yang menawarkan proses informal pada anak dengan memberikan suasana resosiliasi dengan menerapkan sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat<sup>4</sup>. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Rumah Singgah merupakan wadah yang disediakan sebagai perantara bagi penggunaanya untuk memperoleh pelayanan selanjutnya.

###### B. Kanker Leukimia

Kanker adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal<sup>5</sup>. Kanker juga merupakan penyakit sel yang ditandai oleh hilangnya fungsi kontrol sel terhadap regulasi daur sel maupun fungsi homeostatis sel pada

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 757

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 843

<sup>3</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, Jakarta 2000, hlm. 96

<sup>4</sup> Badan Kesejahteraan Sosial dan Nasional (BKSNN), *Op. Cit*, hlm 96

<sup>5</sup> Diandana, dr.Rama, *Mengenal Seluk Beluk Kanker*, Katahati, Yogyakarta, 2008, hlm. 15

organisme multiselular. Kegagalan tersebut membuat sel tidak dapat berproliferasi secara normal, sehingga sel akan berproliferasi secara terus-menerus. Akibatnya, terjadi pertumbuhan jaringan yang abnormal<sup>6</sup>. Sedangkan Leukimia adalah penyakit ganas, progresif pada organ-organ pembentuk darah yang ditandai dengan proliferasi dan pengembangan leukosit serta pendahulunya secara abnormal di dalam darah dan sumsum tulang<sup>7</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kanker leukimia adalah penyakit ganas yang menyerang sistem pembentukan darah atau sering disebut kanker darah.

### C. *Healing Environment*

*Healing Environment* merupakan sebuah lingkungan binaan atau *man-made environment* yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan efek secara psikologis maupun fisiologis yang kondusif bagi proses penyembuhan<sup>8</sup>. *Healing Environment* juga sebagai suatu konsep menciptakan suasana seimbang guna mendukung kesehatan jiwa maupun raga, melalui desain yang mampu mempengaruhi kesehatan manusia dengan perantara kelima indera<sup>9</sup>.

#### 1.1.2 Latar Belakang Pengadaan/Eksistensi Proyek

Era-globalisasi yang semakin modern juga semakin mengubah gaya hidup masyarakat menjadi serba instan. Hal ini dapat dilihat dari pola mengonsumsi makanan yang cepat saji karena aktifitas yang padat tanpa mempertimbangkan efek yang diakibatkan oleh makanan tersebut. Proses mengonsumsi makanan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya tingkat

---

<sup>6</sup> Prabantini, D. *18 Makanan dengan Kekuatan Dashyat Menangkal Kanker*. Yogyakarta: Rapha publishing, 2013, hlm. vii

<sup>7</sup> Simamora, I. *Karakteristik Penderita Leukimia Rawat Inap di RSUP H. Adam Malik Tahun 2004-2007*. USU Repository, 2009

<sup>8</sup> Sari, Sriti Mayang, *Peran Warna pada Interior Rumah Sakit Berwawasan "Healing Environment" Terhadap Proses Penyembuhan Pasien*, 2003, hlm. 141

<sup>9</sup> Putri, Rihardhiny Nariswari, *Surakarta Cancer Centre Dengan Pendekatan Konsep Healing Enviroment*, 2011, hlm. 1

kesegaran dalam tubuh, sehingga sistem kekebalan/daya tahan tubuh semakin berkurang.

Kanker merupakan salah satu penyakit yang cukup ganas dan ditakuti oleh banyak orang. Dari beberapa kasus kanker yang ada, beberapa penderitanya berhasil sembuh, namun tidak sedikit juga yang meninggal. Kanker juga memiliki tipe-tipe yang berbeda, dari tipe ringan hingga kronis dengan bahaya dan gejala yang berbeda-beda pula. Kanker muncul diakibatkan oleh penumpukan sel-sel yang rusak secara perlahan dan tidak bisa diperbaiki lagi. Hal ini disebabkan oleh DNA sel yang bermutasi lalu membelah melalui proses mitosis yang kemudian rusak dan disalin ke dalam sel yang baru yang akan menyebar dan membentuk tumor atau kanker. Penyakit kanker sangat sulit untuk dideteksi karena tidak kasat mata. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar orang tidak menyadari bahwa dalam dirinya tumbuh sel hidup yang sedikit banyak dapat memicu penyakit kanker. Kasus kanker juga tidak hanya menyerang orang dewasa saja namun juga menyerang anak-anak dengan tingkat resiko yang cukup tinggi.

Saat ini diperkirakan sekitar 2% hingga 4% dari keseluruhan penyakit kanker di Indonesia menyerang anak-anak, dan menyumbang 10% kematian pada anak-anak. Menurut data statistik dari *International Agency for Research on Cancer* menyebutkan dari 600 anak sebelum usia 16 tahun menderita kanker, sedangkan menurut *Global Action Against Cancer* menyebutkan bahwa dari angka kejadian kanker, 6,7 juta orang meninggal dunia, 10,9 juta penderita dengan kasus baru dan 24,6 juta orang hidup dengan kanker. Kasus kanker yang biasa terjadi pada anak lebih besar dibandingkan pada orang dewasa. Hal ini dipicu dari faktor lingkungan dan pola hidup yang tidak sehat karena radiasi dan infeksi virus.

Berdasarkan data kesehatan 2007, terdapat 4.100 pasien kanker pada anak dengan kasus baru per tahunnya. Kanker menempati urutan ke-6 penyebab kematian terbesar di Indonesia. Dimana setiap tahunnya ada 100 kasus baru yang terjadi diantara 100.000 penduduk. Gambaran mengenai

prevelensi penyakit kanker berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 menurut provinsi dapat dilihat berdasarkan tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1. Prevelensi Penyakit Kanker (%) Berdasarkan Diagnosis/Gejala Menurut Provinsi Tahun 2016

No	Provinsi	% Diagnosis Dokter (D)	Estimasi Jumlah Absolut (D)
1	Aceh	1,4	6.541
2	Sumatera Utara	1,0	13.391
3	Sumatera Barat	1,7	8.560
4	Riau	0,7	4.301
5	Jambi	1,5	4.995
6	Sumatera Selatan	0,7	5.500
7	Bengkulu	1,9	3.419
8	Lampung	0,7	5.517
9	Kep. Bangka Belitung	1,3	1.742
10	Kep. Riau	1,6	3.100
11	Jakarta	1,9	19.004
12	Jawa Barat	1,0	45.473
13	Jawa Tengah	2,1	68.638
14	<b>Yogyakarta</b>	<b>4,1</b>	<b>14.596</b>
15	Jawa Timur	1,6	61.230
16	Banten	1,0	11.523
17	Bali	2,0	8.279
18	NTB	0,6	2.791
19	NTT	1,0	4.972
20	Kalimantan Barat	0,8	3.607
21	Kalimantan Tengah	0,7	1.630
22	Kalimantan Selatan	1,6	6.145
23	Kalimantan Timur	1,7	6.745
24	Sulawesi Utara	1,7	4.003
25	Sulawesi Tengah	0,9	2.508
26	Sulawesi Selatan	1,7	14.119
27	Sulawesi Tenggara	1,1	2.608
28	Gorontalo	0,2	222
29	Sulawesi Barat	1,1	1.377
30	Maluku	1,0	1.663
31	Maluku Utara	1,2	1.338
32	Papua Barat	0,6	508

33	Papua	1,1	3.642
	INDONESIA	<b>1,4</b>	<b>347.792</b>

Sumber: Data Diolah berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2013, Badan Litbangkes Kemenkes RI, dan Data Penduduk Sasaran, Pusdatin Kementerian Kesehatan RI, 2017

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa secara nasional, prevelensi penyakit kanker pada semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. DI Yogyakarta memiliki prevelensi tertinggi untuk penyakit kanker, yaitu sebesar 4,1%. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker, Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan provinsi dengan estimasi penderita kanker terbanyak, yaitu sekitar 68.638 orang dan 61.230 orang.

Leukimia merupakan salah satu jenis kanker yang menduduki peringkat pertama dengan jumlah penderita terbanyak adalah anak-anak. Kanker pada anak dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu cair dan padat. Leukimia adalah kanker cair yang terdapat didalam darah. Namun kanker ini biasa terjadi pada semua kelompok umur dengan kelompok terbanyak adalah anak-anak dan orangtua diatas usia 50 tahun.

DI Yogyakarta merupakan provinsi indeks penderita kanker yang cukup tinggi yaitu mencapai 1.213 orang dengan presentase terbanyak yang dapat dilihat dari tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Jenis Penyakit Kanker Tertinggi di Yogyakarta

No	Provinsi	Prevalensi (%)	Jumlah/anak
1	<i>acute limfoblastik leukimia (ALL)</i>	40	492
2	<i>acute mieloblastik leukimia (AML)</i>	13	167
3	<i>retinoblastoma</i>	7	81
4	<i>neurolblastoma</i>	6	67
5	NHL	5	55
6	<i>nephroblastoma</i>	4	52

7	<i>chronic mieloblastik leukimia</i> (CML)	3	33
8	<i>osteosarcoma</i>	2	19
9	<i>hepatoblastoma</i>	2	19
10	Jenis kanker lainnya	18	228

Sumber: Riskesdas 2013, Badan Litbangkes Kemenkes RI, 2017

Berdasarkan tabel 1.2, dapat dilihat bahwa penderita penyakit kanker yang tertinggi di DI Yogyakarta adalah kanker darah atau leukimia (*acute limfoblastik leukimia*), dimana penyakit kanker ini menyerang anak dan penderitanya sebanyak 492 anak.

Pengobatan leukimia pada anak-anak memakan waktu yang cukup lama. berdasarkan protokol pengobatan yang ada, lamanya pengobatan bervariasi antara satu setengah sampai dua tahun, sehingga selama protokol pengobatan tersebut berlangsung anak-anak sebagai penderita kanker leukimia harus keluar masuk rumah sakit. Protokol pengobatan yang ditempuh penderita kanker leukimia guna proses penyembuhan adalah menjalankan beberapa terapi yang terdiri dari Radiologi, Kemoterapi, Terapi Biologis dan Operasi. Menurut Direktur Utama RSUP Dr. Sardjito, dr. Syafak Hanung, banyaknya jumlah pasien kanker setiap tahunnya semakin meningkat dan pasien yang sudah terdaftar mengikuti protokol pengobatan juga membutuhkan kamar inap. Hal ini menyebabkan banyaknya natrian pasien serta terdapat pula pasien yang terlantar di teras-teras rumah sakit, sambil menunggu giliran untuk melakukan kemoterapi pasien kanker leukimia<sup>10</sup>.

Selain menghabiskan waktu yang cukup panjang selama proses penyembuhan, diperlukan juga biaya yang cukup besar dalam penanganan hal ini. Pasien juga harus menunggu giliran karena keterbatasan fasilitas yang tersedia di rumahsakit, sehingga banyak pasien yang terlantar di teras-teras rumah sakit. Dampak yang dialami selama proses pengobatan juga cukup

<sup>10</sup> Artikel Tribun Jogja, 29 Juli 2016 dari <http://jogja.tribunnewas.com/2016/07/29/kamar-selalu-penuh-pasien-harus-antre-untuk-kemoterapi-di-rsup-dr-sardjito>

membuat pasien tertekan, baik dampak pada perubahan fisik secara permanen maupun sementara yang secara keseluruhan juga mempengaruhi psikologis dan sosial pasien. Untuk membantu penderita kanker dalam menjalani protokol pengobatan dan membantu mengatasi masalah psikologis yang dialami penderita diperlukan sebuah fasilitas berupa rumah singgah bagi para pasien agar dapat membantu menyediakan tempat singgah sementara sambil menunggu jadwal terapi di rumah sakit, serta dapat membantu dengan memberikan bimbingan psikologi kepada penderita kanker leukemia serta dapat meringankan biaya penginapan selama menunggu giliran pengobatan penyakit kanker di rumah sakit.

Di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah terdapat rumah singgah penderita kanker yakni Yayasan Kanker Indonesia cabang DI Yogyakarta dan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Cabang Yogyakarta. Kedua rumah singgah ini memiliki fasilitas yang sangat terbatas. Fasilitas yang tersedia berupa:

1. Kamar Tidur Tipe A (kapasitas 1 orang)
2. Kamar Tidur Tipe B (kapasitas 4 orang)
3. Ruang Isolasi
4. Ruang Klinik
5. Ruang Pertemuan
6. Ruang Tamu
7. Toilet
8. Ruang Kantor
9. Ruang Administrasi
10. Dapur
11. Gudang





Gambar 1.1 Fasilitas di Rumah Singgah Yayasan Kanker Indonesia Cabang Yogyakarta (Sasana Marsudi Husada)

*Sumber:* (Almeida, 2017)

Menurut hasil data yang ada, daya tampung rumah singgah Sasana Marsudi Husada hanya 13 pasien. Padahal permintaan pengguna semakin meningkat seiring berdirinya rumah sakit khusus kanker di lingkungan RSUP Dr. Sarjito. Akibatnya banyak pasien dari luar DIY dan Pulau Jawa tidak tertampung di rumah singgah. Oleh karena itu, dapat dipertimbangkan untuk pengadaan fasilitas yang dapat memenuhi dan membantu para pasien mengatasi masalah tersebut dengan adanya Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia di Yogyakarta.

Selain itu, terdapat pula “Rumah Kita” yang menjadi salah satu fasilitas rumah singgah bagi para penderita kanker leukimia di daerah Yogyakarta yang berada dibawah naungan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia Cabang Yogyakarta. Berdasarkan survei, fasilitas yang tersedia di rumah singgah ini antara lain:

1. Ruang Tidur Tipe A (kapasitas 4 orang dengan 2 pasien dan 2 pendamping)
2. Ruang Tidur Tipe B (kapasitas 6 orang dengan 3 pasien dan 3 pendamping)
3. Kamar mandi (4 untuk pasien dan 1 untuk tamu)



4. Ruang Tamu
5. Ruang Santai
6. Ruang Kelas
7. Ruang Administratif
8. Ruang Koordinator
9. Ruang Rapat
10. Playground
11. Ruang Makan
12. Dapur
13. Gudang
14. Ruang Steril
15. Teras



Gambar 1.2 Fasilitas di Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia (Rumah Kita) oleh YKAKI

*Sumber:* (Almeida, 2017)

Fasilitas yang tersedia juga sangat terbatas, karena awalnya tempat tersebut hanya berupa rumah hunian yang kemudian digunakan sebagai rumah singgah oleh YKAKI, dengan daya tampung pasien hanya 15 pasien dan 15 pendamping. Terdapat pula beberapa ruangan yang digabung menjadi satu fungsi, seperti ruang administratif yang digabungkan dengan ruang staff

dan ruang rapat, selain itu ruang kelas juga digabung dengan ruang rekreasi. Keterbatasan tempat tidur juga menjadi salah satu permasalahan di rumah singgah ini. Area parkir yang minim juga menjadi kendala, sehingga area playground dimanfaatkan sebagai lahan parkir roda dua akibat keterbatasan lahan. Hal ini menyebabkan area playground tidak efektif untuk digunakan pasien.

Kedua rumah singgah ini masih sangat minim dengan keterbatasan fasilitas yang disediakan, sementara pada penderita kanker leukimia khususnya anak-anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Rumah Singgah memiliki peranan yang cukup penting dalam membantu pasien, karena menyediakan fasilitas penginapan sementara serta memberikan bantuan fasilitas tambahan seperti edukasi, rekreasi bantuan psikologis guna membantu kesembuhan pasien dan meringankan beban yang ditanggung orangtua pasien. Sifat rumah singgah ini adalah semi-institusional yaitu tidak mengikat pendamping dan para pasien untuk tinggal dirumah tersebut. Para pasien dapat meninggalkan rumah singgah tersebut apabila protokol pengobatan yang dilakukan sudah selesai.

Diharapkan dengan adanya rumah singgah penderita kanker leukimia di Yogyakarta menjadi sebuah wadah yang dapat memberikan fasilitas yang optimal bagi penderita guna membantu proses penyembuhan selama berlangsungnya protokol pengobatan. Selain itu dapat memberikan pendampingan pada pasien terkait dokter yang tepat dalam penanganan, kemudahan akses terhadap obat-obatan dan rumah sakit khusus penanganan kanker, serta memberikan motivasi dan dorongan secara psikologi bagi pasien.

### **1.1.3 Latar Belakang Permasalahan**

Pola hidup yang serba instan dan tidak sehat sangat berpengaruh besar dalam kelangsungan hidup seseorang, termasuk pula pada anak-anak. Namun kita sering tidak menyadari bahwa pola hidup yang serba instan pada anak dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh anak. Hal inilah yang kemudian

menjadi pemicu penyakit pada anak selama masa perkembangannya, baik secara faktor Gen atau DNA. Salah satunya adalah Kanker Leukimia.

Daerah Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan tingkat penderita kanker leukimia tertinggi di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai penambahan fasilitas ruang bagi penderita kanker leukimia yang dilingkup di Rumah Sakit dr. Sardjito Yogyakarta. Ruang yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah pasien yang semakin meningkat. Selain itu, jumlah antrian yang cukup panjang selama protokol pengobatan mengakibatkan terlantarnya pasien di teras-teras rumah sakit. Untuk mengatasi hal tersebut, sudah disediakan Rumah Singgah Sasana Marsudi Husana yang berada dibawah naungan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia dan Rumah Singgah Rumah Kita yang didirikan untuk menampung para pasien penderita leukimia.

Fasilitas yang dimiliki oleh kedua rumah singgah tersebut belum mampu menampung para penderita kanker leukimia seiring dengan pertambahan penderita kanker yang memakan waktu pengobatan yang cukup lama. Dalam pengolahan ruang juga sangat cenderung datar dengan penggunaan warna pada elemen-elemen ruang yang monoton, sehingga tidak memberikan kesan dengan nuansa Rumah Singgah. Penunjang bagi anak-anak juga sangatlah terbatas, baik *outdoor* maupun *indoor*. Terdapat pula fasilitas transportasi vertikal berupa tangga pada Rumah Singgah Sasana Marsudi Husana, sehingga kurang efektif digunakan bagi penderita yang menggunakan kursi roda karena tidak tersedianya *Ramp*. Area *outdoor* juga tidak ditata dengan baik. Fasad bangunan terkesan kaku dan formal karena desainnya yang monoton. Hal ini disebabkan oleh pengalihan fungsi bangunan yang awalnya digunakan sebagai rumah hunian kemudian dialihfungsikan sebagai rumah singgah penderita kanker leukimia.

Untuk mengubah persepsi tentang rumah singgah yang kaku dan monoton seperti diatas, diperlukan rumah singgah penderita kanker leukimia dengan konsep perancangan yang tepat, baik dilihat dari aspek lingkungan untuk memberikan suasana nyaman, dan menjadi tempat yang menjadi

penyembuh melalui pengolahan elemen-elemen ruang. Hal ini diperkuat oleh Dijkstra yang mengatakan bahwa efek fisiologis dari sebuah lingkungan sangat berpengaruh pada hasil penyembuhan pada penderita. Dimana terdapat hubungan yang berkesinambungan antara elemen-elemen lingkungan dengan hasil penyembuhan. Secara medis, stress psikologis pada pasien memberi tekanan pada sistem imun sehingga pasien dapat memperpanjang atau mempersingkat komplikasi-komplikasi selama perawatan<sup>11</sup>.

Penyelesaian yang akan diangkat adalah pengolahan pola, warna, tekstur pada dinding, penggunaan warna-warna cerah yang disesuaikan dengan sifat anak-anak dengan tujuan untuk menciptakan ruang yang tidak membosankan. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan baru yang dapat dipecahkan dalam mewujudkan Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia di Yogyakarta dengan pendekatan *Healing Environment*, dimana *Healing Environment* “merupakan sebuah lingkungan binaan atau *man-made environment* yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan efek secara psikologis maupun fisiologis yang kondusif bagi proses penyembuhan<sup>12</sup>. Serta fokus perencanaannya merujuk pada pengolahan tata ruang dalam dan luar yang mengubah suasana rumah singgah tersebut menjadi media penyembuh bagi anak sebagai penderita kanker leukimia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana wujud rancangan Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia di Yogyakarta yang mengespresikan aspek lingkungan sebagai potensi yang memberikan suasana nyaman, senang dan menjadi aspek penyembuhan melalui

---

<sup>11</sup> Dijkstra, K. 2009. *Understanding Healing Environments: Effects of Physical Environmental Stimuli on Patients' Effects of Health and Well- Being*, Netherlands: University of Twente.

<sup>12</sup> Mayang Sari, Sriti. “Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Berwawasan *Healing Enviroment* Terhadap Proses Penyembuhan Pasien.” *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 1, No. 2 tahun 2008

pengolahan tata ruang dan tata massa bangunan melalui pendekatan *Healing Enviroment*.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya bangunan yang mampu menyediakan sarana tempat tinggal sementara bagi penderita kanker leukimia dan keluarga yang sedang rawat inap maupun rawat jalan melalui pengolahan tata ruang dan masa bangunan melalui pendekatan *Healing Enviroment*.

#### **1.3.2 Sasaran**

- Melakukan identifikasi mengenai definisi dan fungsi bangunan Rumah Singgah Penderita Leukimia.
- Menentukan lokasi site yang sesuai dengan rancangan bangunan Rumah Singgah Penderita Leukimia di Yogyakarta.
- Mencari preseden Rumah Singgah Penderita Kanker yang sudah memenuhi syarat serta menganalisis pola kegiatan, pembagian ruang pada studi preseden yang sudah ditemukan.
- Mengkaji tentang kaitan dampak psikologis dengan pengolahan bangunan sebagai alternatif penyembuhan bagi penderita kanker leukimia.
- Menganalisis hubungan ruang dalam dan ruang luar yang terintegrasi serta penataan massa bangunan berdasarkan pendekatan *Healing Enviroment*.
- Menganalisis fasilitas penunjang dan sarana prasarana yang mampu mewadahi kegiatan dan kebutuhan para pelaku kegiatan secara menyeluruh.
- Menerapkan rancangan Rumah Singgah Penderita Leukimia di Yogyakarta dengan pengolahan tata massa bangunan melalui penataan ruang dalam dan ruang luar yang terintegrasi dilengkapi dengan fasilitas penunjang dan sarana prasarana yang mampu mewadahi kegiatan secara

menyeluruh guna sebagai alternatif penyembuhan bagi penderita dengan pendekatan *Healing Enviroment*.

## **1.4 Lingkup Studi**

### **1.4.1 Lingkup Spasial**

Mencakup kajian tentang bagian ruang dalam dan ruang luas seluas 3.000 m<sup>2</sup> pada Rumah Singgah Penderita Leukimia di Yogyakarta dengan segmen arsitektur yang mencakup penataan ruang, organisasi dan sirkulasi antar ruang berdasarkan pendekatan *Healing Enviroment*.

### **1.4.2 Lingkup Substansial**

Mengkaji tentang masalah yang mendukung tujuan dan sasaran pembahasan yang diarahkan ke dalam pengungkapan fisik arsitektural yang meliputi bentuk dan kualitas ruang yang mampu memenuhi tuntutan baik secara kualitas dan kuantitas.

### **1.4.3 Lingkup Temporal**

Rancangan Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian masalah dalam kurun waktu 20 tahun dan dengan perubahan pada tata ruang dan dalam secara berkelanjutan setiap 6 bulan sampai 12 bulan.

### **1.4.4 Pendekatan**

Perencanaan dan perancangan Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia menggunakan pendekatan dan gagasan desain "*Healing Enviroment*".

## **1.5 Metode Studi**

### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan antara lain:

Tabel 1.3 Metode Pengumpulan Data

Macam Data	Sumber Data	Sifat Data	Instrumen
1. Prevelensi Penyakit Kanker (%) Berdasarkan Diagnosis/Gejala Antar Provinsi	Data Riset Kesehatan Dasar 2013, Badan Litbangkes Kemenkes RI, dan Data Penduduk Sasaran, Pusdatin Kementerian Kesehatan RI	Sekunder	Laptop
2. Jenis Penyakit Kanker Tertinggi di Yogyakarta	Data Riset Kesehatan Dasar 2013, Badan Litbangkes Kemenkes RI, dan Data Penduduk Sasaran, Pusdatin Kementerian Kesehatan RI	Sekunder	Laptop
3. Jumlah Penderita Kanker pada Anak	<i>Global Action Against Cancer</i> dan <i>International Agency for Research on Cancer</i>	Sekunder	Laptop
4. Seputar Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia	e-library	Sekunder	Laptop
5. Teori Pendekatan <i>Healing Environment</i>	e-library Buku	Sekunder	Laptop dan Buku
6. Peraturan dan Syarat Rumah Singgah Penderita Kanker	Kemenkes	Sekunder	Laptop dan Buku

Sumber: Analisis Penulis, 2017

### 1.5.2 Metode Analisis

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:



- Melakukan observasi mengenai rumah singgah di Yogyakarta khususnya bagi penderita kanker leukimia.
- Melakukan identifikasi pada rumah singgah tersebut dan beberapa rumah sakit terkait yang membantu penanganan pengobatan dengan cara mengumpulkan data-data dan memberikan kesimpulan terkait kekurangan dan kelebihanannya.
- Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dan dianalisis menggunakan pendekatan *Healing Environment*, sehingga dapat memperoleh wujud rancangan yang tepat pada Rumah Singgah penderita kanker leukimia sesuai dengan pendekatan *Healing Environment* sebagai konsep utama perancangan.

### 1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap esensi rumah singgah, pengolahan data tapak, dan mngaitkan dengan peraturan-peraturan bangunan yang ada, tahap selanjutnya adalah peanrikan kesimpulan. Metode yang digunakan untuk menyimpulkan adalah dengan cara deduktif, yaitu melalui pembahasan data-data yang bersifat umum terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan mengkaji data-data yang bersifat khusus. Kesimpulan ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk perancangan.

## 1.6 Keaslian Penulisan

Tabel 1.4 Keaslian Penulisan

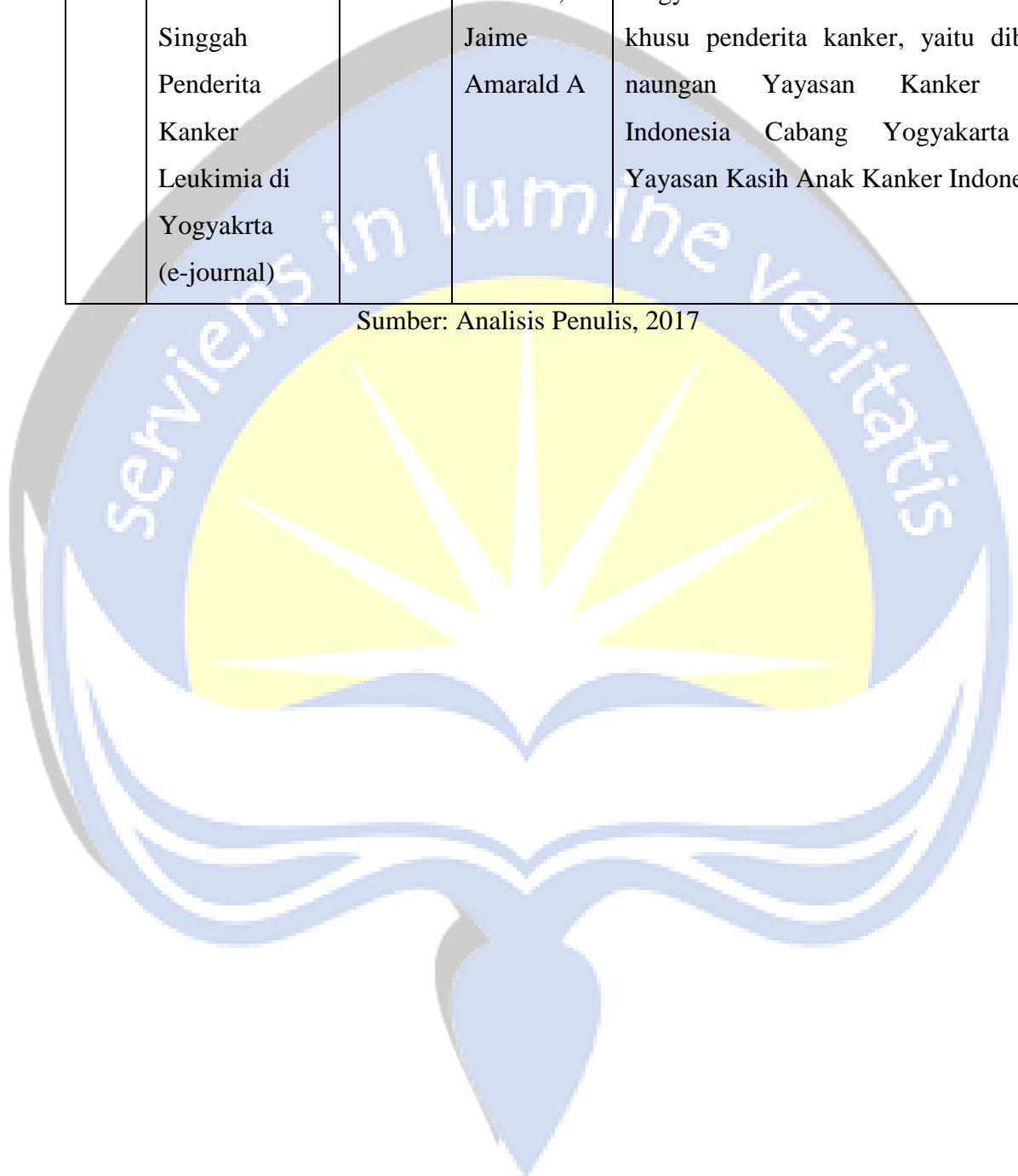
No	Judul	Tahun	Penulis	Isi
1	Penerapan Pendekatan Healing Environment pada Rumah Perawatan Paliatif bagi	2016	Pauline Susanto, Sriti Mayang Sari, Filipus Priyo Suprobo,	Pendekatan <i>Healing Environment</i> adalah sebuah pengaturan fisik dan organisasi budaya yang mendukung kebutuhan pasien dan keluarga pasien untuk menghadapi tekanan mental atau stres yang dialami pasien selama menjalani perawatan medis. Konsep ini

	Penderita Kanker (Jurnal)		Univ. Kristen Petra	menekankan bahwa lingkungan di sekitar pasien yang sesuai atau positif dapat membantu mempercepat proses penyembuhan pasien dari berbagai macam <i>treatment</i> yang diterimanya
2	Karakteristik Penderita Kanker Leukimia Rawat Inap di RSUP H. Adam Malik Tahun 2004-2007 (Skripsi)	2009	Iwan Simamora, USU	Leukimia adalah keganasan hematologik akibat proses neoplastik yang disertai gangguan difrensiasi ( <i>maturation arrest</i> ) pada berbagai tingkatan sel induk hemopoetik sehingga terjadi ekspansif progresif dari kelompok sel ganas tersebut dalam sumsum tulang. Leukimia ditandai oleh adanya akumulasi leukosit ganas dalam sumsum tulang dan darah. Sel-sel abnormal ini menyebabkan timbulnya beberapa gejala seperti infiltrasi organ, kegagalan sumsum tulang, dan sebagainya.
3	Fasilitas Perawatan Anak Penderita Kanker di Surabaya (e-journal)	2014	Louisa Siska Kumalasari dan Eunike Kristi, Univ. Kristen Petra	Anak-anak penderita kanker mempunyai psikologis yang tidak jauh berbeda dengan orang dewasa yang menderita kanker pada umumnya, yaitu mudah gelisah, tertekan, dan seringkali takut akan masa depan. Yang menjadi perbedaan adalah anak kecil cenderung diam, menutup diri dan menangis tanpa bicara apa-apa sebagai ekspresi kekhawatiran mereka. Semakin keadaanya terpuruk, stress, tertekan, kesehatannya akan semakin memburuk.

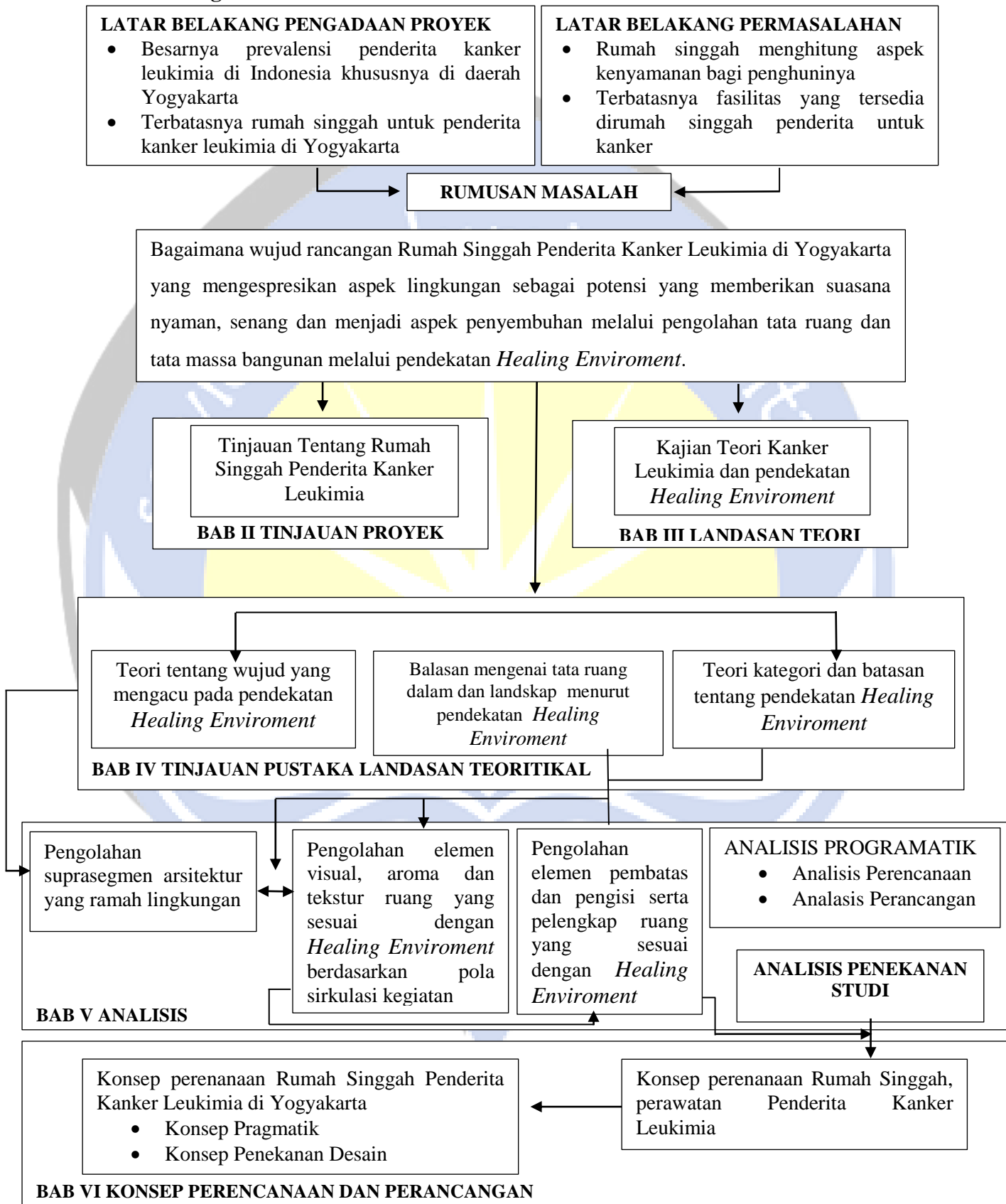
				<p>Namun, sebaliknya apabila semakin dia merasa senang, dan semangat, kesehatannya pun akan jauh membaik. Ilmu psikologis percaya bahwa suasana hati yang senang dan gembira bisa membawa dampak positif untuk kesehatan mereka. Pengobatan untuk mereka bukan satu-satunya cara untuk merawat pasien yang sakit, menghibur dan membuat mereka senang akan senantiasa membawa dampak yang positif untuk kesehatan mereka.</p>
4	Peran Warna pada Interior Rumah Sakit Berwawasan “Healing Environment” Terhadap Proses Penyembuhan Pasien (e-journal)	2003	Sari, Sriti Mayang	<p><i>Healing Environment</i> merupakan sebuah lingkungan binaan atau <i>man-made environment</i> yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan efek secara psikologis maupun fisiologis yang kondusif bagi proses penyembuhan</p>
5	Surakarta Cancer Centre Dengan Pendekatan Konsep Healing	2011	Putri, Rihardhiny Nariswari	<p><i>Healing Environment</i> juga sebagai suatu konsep menciptakan susasana seimbang guna mendukung kesehatan jiwa maupun raga, melalui desain yang mampu mempengaruhi kesehatan manusia dengan perantara kelima indera</p>

	Enviroment (e-journal)			
6	Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia di Yogyakarta (e-journal)	2017	Almeida, Jaime Amarald A	Yogyakarta memiliki 2 rumah singgah khusus penderita kanker, yaitu dibawah naungan Yayasan Kanker Anak Indonesia Cabang Yogyakarta dan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia.

Sumber: Analisis Penulis, 2017



### 1.7 Kerangka Pola Pikir



## 1.7 Sistemika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, serta kerangka pemikiran.

### BAB II TINJAUAN TENTANG RUMAH SINGGAH PENDERITA KANKER LEUKIMIA

Berisikan definisi mengenai rumah singgah, penderita kanker, leukimia, dan jumlah penderita kanker leukimia di Yogyakarta serta tinjauan umum rumah singgah untuk penderita kanker leukimia.

### BAB III TINJAUAN KAWASAN

Menjelaskan mengenai Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia di Yogyakarta yang berisikan definisi, tipologi, karakteristik, kebutuhan fungsional, dan tuntutan kualitas.

### BAB IV TINJAUAN TEORITIKAL *HEALING ENVIRONMENT*

Menjelaskan mengenai teori pendekatan *Healing Enviroment* sebagai pendekatan yang diterapkan dalam perencanaan dan perancangan Rumah Singgah Penderita Kanker Leukimia di Yogyakarta.

### BAB V ANALISIS

Membahas mengenai analisis permasalahan, analisis arsitektural, analisis tapak, tinjauan kondisi dan lingkungan Yogyakarta, dan tinjauan teori yang mendukung perencanaan dan perancangan proyek.

### BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisikan landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang berasal dari pengolahan data dan informasi serta literatur.